YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854

Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v5i6.7797

STRATEGI MANAJEMEN KONFLIK ATAS PENDIRIAN TAMAN PENDIDIKAN QUR'AN

Conflict Management Strategies in the Establishment of Qur'anic Education Centers

Asma'I Gunarsih & Siti Choiriyah
UIN Raden Mas Said Surakarta
ibuasmai05@gmail.com; siti.choiriyah@staff.uinsaid.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Sep 22, 2025	Oct 14, 2025	Oct 26, 2025	Oct 31, 2025

Abstract

This study is motivated by the limited research on conflict management tactics in the establishment of non-formal Islamic educational institutions, particularly *Taman Pendidikan Al-Qur'an* (TPQ), despite the fact that conflicts arising during their development have significant implications for the sustainability and social legitimacy of religious education at the community level. The aim of this study is to identify the types of conflict that occur in the process of founding TPQs, analyze conflict management tactics based on Rahim and Bonoma's Dual Concern Model, and explore the role of Islamic ethical values in community mediation and reconciliation. Employing a qualitative phenomenological approach, data were collected from eight key informants—including TPQ administrators, religious leaders, community members, and village officials—selected through purposive sampling. Data collection techniques included in-depth interviews, participant observation, and reflective documentation, which were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña. The findings reveal that all five conflict management strategies—integrating, obliging, compromising, dominating, and avoiding—were effectively

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

internalized through Islamic values such as *musyawarah* (deliberation), *islah* (reconciliation), and *ukhuwah* (brotherhood). This process successfully transformed conflict into an opportunity for moral education and strengthened community social cohesion. The study expands Western conflict management frameworks into a transformational-spiritual model rooted in Qur'anic ethics, offering both theoretical contributions to conflict studies and practical guidance for managing Islamic educational institutions in an ethical, participatory, and values-based manner.

Keywords: Conflict Management; *Taman Pendidikan Al-Qur'an*; Dual Concern Model; *Musyawarah*; Islamic Values

Abstrak: Studi ini dilatarbelakangi oleh minimnya penelitian mengenai taktik manajemen konflik dalam pembentukan lembaga pendidikan Islam nonformal, khususnya Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), meskipun konflik yang muncul selama proses pengembangannya berdampak besar terhadap keberlanjutan dan legitimasi sosial pendidikan agama di tingkat komunitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis konflik yang terjadi dalam proses pendirian TPQ, menganalisis taktik manajemen konflik berdasarkan *Model Dual Concern* dari Rahim dan Bonoma, serta memahami peran nilai-nilai etika Islam dalam mediasi dan rekonsiliasi masyarakat. Menggunakan pendekatan fenomenologis kualitatif, data dikumpulkan dari delapan informan kunci—terdiri atas pengurus TPQ, tokoh agama, anggota masyarakat, dan pejabat desa—yang dipilih melalui *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data mencakup wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi reflektif, yang kemudian dianalisis melalui model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelima strategi manajemen konflik—mengintegrasikan, mewajibkan, berkompromi, mendominasi, dan menghindari—berhasil diinternalisasikan secara efektif melalui nilai-nilai Islam seperti *musyawarah*, *islah* (rekonsiliasi), dan *ukhuwah* (persaudaraan). Proses ini mampu mentransformasi konflik menjadi peluang untuk pendidikan moral dan memperkuat kohesi sosial komunitas. Studi ini memperluas kerangka teori manajemen konflik Barat menjadi model transformasional-spiritual yang berlandaskan etika Al-Qur'an, sekaligus menawarkan kontribusi teoretis bagi studi konflik dan panduan praktis bagi pengelolaan lembaga pendidikan Islam secara etis, partisipatif, dan berbasis nilai.

Kata Kunci: Manajemen Konflik; Taman Pendidikan Al-Qur'an; *Model Kepedulian Ganda*; Musyawarah; Nilai-Nilai Islam

PENDAHULUAN

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) merupakan lembaga pendidikan Islam informal yang berperan penting dalam membina generasi Qur'an sejak dini. TPQ didirikan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan pendidikan Al-Qur'an di luar lembaga pendidikan tradisional, khususnya melalui kegiatan membaca, menulis, dan memahami Al-Qur'an (Suhono et al., 2024). TPQ berfungsi sebagai lembaga pendidikan sekaligus instrumen untuk kemajuan moral dan sosial yang berorientasi pada masyarakat (Saputro et al., 2025). Menurut data Kementerian Agama RI, lembaga pendidikan Al-Qur'an tersebar di seluruh Indonesia,

menjadikannya komponen penting dalam pendidikan Islam modern (Ministry of Religion of the Republic of Indonesia, 2025).

Meskipun perkembangan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) terus meningkat, pendiriannya seringkali menghadapi berbagai sengketa. Konflik tersebut dapat bermanifestasi sebagai konflik lahan, penolakan masyarakat, izin operasional yang ambigu, dan perbedaan pandangan antar pengurus (Astinda et al., 2024). Penelitian Mustanadi (2021) mengungkapkan bahwa di Desa Ketara, Lombok Tengah, terdapat 99 TPQ yang aktif dan hidup berdampingan dalam lingkungan sosial yang sama, sehingga mengakibatkan dinamika persaingan dan gesekan dalam pemanfaatan fasilitas. Penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan TPQ sarat dengan konflik, yang dapat berdampak negatif terhadap legitimasi dan kelangsungan lembaga.

Pendirian Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) di Desa Bedoro, Kecamatan Sambungmacan, Kabupaten Sragen, berawal dari keprihatinan peneliti terhadap kondisi sosial masyarakat yang masih diwarnai perjudian, konsumsi minuman keras, dan perilaku yang menyimpang jauh dari nilai-nilai Islam. Inisiatif pendirian TPQ di dalam rumah tinggal peneliti ini merupakan ikhtiar moral dan sosial untuk membangun wadah pendidikan agama bagi anak-anak dan generasi muda di tengah budaya masyarakat yang belum sepenuhnya religius. Upaya ini menemui kendala yang cukup besar akibat penolakan dari sebagian warga yang menganggap kegiatan keagamaan mengganggu praktik sosial mereka. Pertentangan tersebut lebih bersifat kultural daripada fisik, dengan upaya reformasi moral yang dianggap sebagai tantangan bagi tatanan sosial yang ada. Pendirian TPQ ini bukan semata-mata inisiatif pendidikan, melainkan ikhtiar sosial yang membutuhkan strategi manajemen konflik adaptif yang menekankan musyawarah, rekonsiliasi, dan persaudaraan untuk menumbuhkan kesadaran kolektif masyarakat yang bertujuan mewujudkan transformasi yang lebih religius dan beradab.

Model *Dual Concern*, yang diciptakan oleh Rahim dan Bonoma, mengkategorikan taktik resolusi konflik ke dalam lima jenis: mengintegrasikan, mewajibkan, berkompromi, mendominasi, dan menghindari (Rahim & Bonoma, 1979). Model ini banyak digunakan dalam penelitian di bidang bisnis dan lembaga pendidikan formal dan telah terbukti efektif dalam menggambarkan perilaku konflik (Rahim & Katz, 2019). Meskipun demikian, penelitian tentang implementasi teori ini di lembaga pendidikan Islam nonformal, seperti TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an), masih jarang. Penelitian sebelumnya sebagian besar

berfokus pada kualitas pembelajaran (Yundianto et al., 2023) atau keberadaan lembaga pendidikan nonformal (Hartini, 2023), tetapi karakteristik metode manajemen konflik dalam pembentukan TPQ masih kurang dieksplorasi.

Studi ini memperkenalkan inovasi dengan menggunakan Model *Dual Concern* dalam kerangka pembentukan TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an). Penekanannya tidak hanya pada pengkategorian jenis konflik dan strategi penyelesaiannya, tetapi juga pada dampak elemen kontekstual, termasuk pengaruh tokoh agama, peraturan desa, dan prinsip-prinsip Islam seperti musyawarah, islah (rekonsiliasi), dan ukhuwah (persaudaraan) (Islam, 2024; Yassien & Yassien, 2015). Studi ini memperkaya literatur manajemen konflik dan menyajikan metodologi berbasis nilai-nilai Islam untuk penyelesaian sengketa di lembaga pendidikan nonformal.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi jenis-jenis konflik yang muncul selama berdirinya TPQ, (2) menganalisis strategi-strategi pengelolaan konflik yang diterapkan oleh pengurus TPQ menurut Model Dual Concern, (3) mengkaji faktor-faktor kontekstual yang mempengaruhi pemilihan strategi konflik, dan (4) menyusun rekomendasi strategi penyelesaian konflik yang adaptif dan selaras dengan nilai-nilai Islam untuk mendorong keberlanjutan TPQ.

Literature Review

Manajemen konflik didefinisikan sebagai pendekatan sistematis untuk menyelesaikan perbedaan tujuan, kepentingan, atau nilai di antara individu dan kelompok dalam suatu organisasi (Rahim & Bonoma, 1979). Di lembaga pendidikan Islam, yaitu Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), konflik dapat muncul selama fase pendirian, yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan termasuk pengurus, tokoh masyarakat, dan pemerintah daerah. Di Indonesia, TPQ telah berkembang pesat untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan pendidikan Al-Qur'an nonformal, dengan ribuan lembaga terdaftar di Kementerian Agama (Ministry of Religion of the Republic of Indonesia, 2025). Perluasan ini menggambarkan pentingnya TPQ sebagai wahana pendidikan agama yang berorientasi pada masyarakat, sekaligus menghadirkan kemungkinan konflik selama periode pendirian.

Konflik dalam pengembangan TPQ dapat mencakup isu tata guna lahan, penolakan masyarakat terhadap lembaga baru, perbedaan perspektif antar pengurus, dan hambatan administratif yang menghambat legalitas (Astinda et al., 2024). Mustanadi (2021) merujuk

pada skenario di Lombok Tengah, di mana 99 Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) beroperasi dalam lingkungan sosial yang sama, sehingga menimbulkan persaingan memperebutkan sumber daya dan legitimasi sosial. Fakta ini memperkuat bahwa pembangunan TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) bukanlah proses yang netral; melainkan menjadi wadah tawar-menawar kepentingan yang seringkali melahirkan konflik horizontal. Jika tidak dikelola dengan baik, konflik-konflik ini dapat menghambat kelangsungan lembaga dan meruntuhkan kepercayaan publik.

Teori manajemen konflik memberikan landasan konseptual untuk memahami fenomena ini (Rahim, 2003). Model *Dual Concern*, yang dikemukakan oleh Rahim dan Bonoma (1979), menjelaskan bahwa perilaku konflik didasarkan pada dua dimensi: kepedulian terhadap diri sendiri dan kepedulian terhadap orang lain. Interaksi kedua elemen ini menghasilkan lima strategi resolusi konflik: mengintegrasikan, menuruti, berkompromi, mendominasi, dan menghindari (Rahim & Katz, 2019). Paradigma ini telah digunakan secara luas dalam penelitian organisasi dan pendidikan formal, menunjukkan kemanjurannya dalam menyediakan kerangka kerja analitis untuk berbagai metode resolusi konflik. Meskipun demikian, penggunaannya di lembaga pendidikan Islam nonformal, seperti TPQ, jarang dikaji.

Bersamaan dengan sudut pandang Barat, literatur Islam menekankan resolusi konflik yang berakar pada prinsip-prinsip wacana, *islah* (rekonsiliasi), dan *ukhuwah* (persaudaraan) (Islam, 2024). Yassien dan Yassien (2015) menyoroti bahwa resolusi konflik dalam Islam tidak hanya memprioritaskan penyelesaian akhir, tetapi juga pemeliharaan perdamaian sosial dan solidaritas komunitas. Studi-studi terbaru telah menetapkan hubungan antara nilai-nilai Islam dan pendidikan komunitas: Saputro et al. (2025) menggarisbawahi peran TPQ (Lembaga Pendidikan Agama Islam) dalam memberdayakan desa-desa keagamaan, sementara Suhono et al. (2024) menekankan dampak TPQ terhadap potensi dan kohesi sosial anak-anak. Meskipun demikian, penelitian-penelitian ini lebih banyak menekankan unsur-unsur pengajaran daripada langkah-langkah manajemen konflik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan kerangka deskriptif-fenomenologis. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji dinamika konflik yang muncul selama pengembangan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) di Desa Bedoro, Kecamatan

Sambungmacan, Kabupaten Sragen, Jawa Tengah. Penelitian ini berlandaskan pengalaman peneliti sebagai partisipan langsung dalam pengembangan TPQ, yang menghadapi berbagai kendala sosial, administratif, dan kelembagaan. Oleh karena itu, metodologi fenomenologis dipilih. Teknik ini digunakan untuk menganalisis peristiwa secara ilmiah, dengan menggunakan nilai-nilai Islam seperti musyawarah, islah (rekonsiliasi), dan ukhuwah (persaudaraan) sebagai mekanisme penyelesaian konflik.

Wilayah penelitian ini sengaja dipilih karena TPQ rentan terhadap berbagai dinamika sosial di masyarakat. Informan kunci penelitian ini adalah delapan orang yang terlibat aktif dalam pembentukan TPQ, yaitu pengurus TPQ, tokoh agama, warga masyarakat, dan perangkat desa. Data dikumpulkan selama proses pembentukan TPQ melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dan refleksi atas pengalaman peneliti. Dinamika rumit perselisihan dianalisis dari sudut pandang para pelaku utama dan konteks sosial yang melingkupinya melalui penggabungan data reflektif dan empiris.

Analisis data dilakukan dalam tiga langkah utama menggunakan pendekatan interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014): reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Catatan lapangan, transkrip wawancara, dan pemikiran pribadi disintesis untuk mengekstrak informasi yang relevan. Data tersebut disusun ke dalam matriks tema yang menghubungkan penyebab utama perselisihan, pihak-pihak yang terlibat, dan teknik penyelesaiannya. Kerangka kerja Model *Dual Concern* yang dikembangkan oleh Rahim dan Bonoma (1979) digunakan untuk menganalisis data empiris, yang menghasilkan teknik manajemen konflik yang selaras dengan keyakinan Islam.

Validitas data dinilai melalui triangulasi metodologis dan sumber, serta verifikasi anggota dengan informan kunci, untuk menjamin interpretasi yang akurat. Untuk menjamin transparansi dan objektivitas interpretatif, refleksi diri peneliti dievaluasi secara ketat melalui sesi tanya jawab dengan rekan akademis. Etika penelitian dijunjung tinggi dengan menjaga kerahasiaan nama informan, memperoleh persetujuan sukarela untuk berpartisipasi, dan menjaga kejujuran reflektif peneliti. Pendekatan ini memungkinkan penelitian ini bersifat empiris sekaligus kontemplatif. Hal ini memungkinkan penelitian ini memberikan karakterisasi ilmiah tentang manajemen konflik dalam kerangka TPQ (Pusat Pengajaran dan Pendidikan Agama), yang didasarkan pada realitas kontekstual dan pengalaman.

HASIL

Studi ini mengungkapkan bahwa dinamika pembentukan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) di Desa Bedoro, Kecamatan Sambungmacan, Sragen, menunjukkan interaksi yang kompleks antara variabel sosial, budaya, dan agama. Konflik yang muncul pada tahap awal pembangunan lembaga ini tidak hanya berkaitan dengan masalah administrasi dan pertanahan, tetapi juga bermanifestasi sebagai resistensi sosial terhadap perubahan nilai-nilai dan kerangka moral masyarakat. Analisis fenomenologis terhadap pengalaman delapan informan kunci, termasuk pengurus TPQ, tokoh agama, warga, dan perangkat desa, mengungkapkan lima pola utama pengelolaan konflik yang selaras dengan kerangka Model Kepedulian Ganda yang diadaptasi dengan nilai-nilai Islam.

1. Mengintegrasikan

Metode ini terlihat dalam diskusi antara para pendiri TPQ dan tokoh masyarakat untuk mencapai pemahaman bersama tentang tujuan pendidikan Al-Qur'an. Prosedur ini dilakukan melalui pertemuan informal di rumah warga, dialog terbuka setelah salat berjamaah, dan percakapan dengan pemerintah daerah. Para pendiri TPQ menggarisbawahi rasional etis dan sosial bahwa pendidikan Al-Qur'an melampaui sekadar upaya keagamaan, dan berfungsi sebagai wahana pengembangan karakter anak muda. Metode ini mendorong pemahaman timbal balik dan mengurangi ketegangan sosial. Pentingnya musyawarah merupakan dasar utama dari metode ini.

2. Mengakomodasi

Kebijakan akomodatif muncul ketika manajemen TPQ mengabulkan permintaan beberapa warga yang menentang acara malam hari karena dianggap mengganggu. Pihak administrasi kemudian menjadwal ulang jadwal pembelajaran menjadi sore hari. Sikap ini dianggap bukan sebagai kelemahan, melainkan sebagai perwujudan islah (rekonsiliasi) yang menggarisbawahi pentingnya perdamaian sosial. Strategi ini secara efektif menumbuhkan empati masyarakat dan memfasilitasi penerimaan yang lebih luas terhadap inisiatif TPQ.

3. Konsesi

Sebuah kompromi terwujud selama negosiasi mengenai lokasi dan pemanfaatan lahan. Awalnya, acara TPQ berlangsung di kediaman pribadi pendiri; namun, setelah beberapa bulan, beberapa anggota mengusulkan balai pertemuan warga sebagai tempat belajar bersama, dengan syarat pemeliharaan area tersebut. Proses negosiasi ini menunjukkan keseimbangan antara kepentingan individu dan kolektif. Kesepakatan ini merupakan

pengakuan bersama untuk mengubah TPQ menjadi aset bersama, alih-alih menjadi pemicu perselisihan.

4. Mendominasi

Sebuah strategi yang berlaku diwujudkan melalui advokasi resmi dengan pemerintah daerah untuk mendapatkan izin operasional bagi TPQ. Pendiri TPQ menunjukkan keteguhan dan otoritas etis dalam mengadvokasi legalitas lembaga, sekaligus melibatkan para pemimpin agama setempat untuk meningkatkan validitasnya. Kekuasaan ini tidak bersifat memaksa; melainkan, didasarkan pada rasionalitas moral dan administratif, yang dimaksudkan untuk menjaga keberlanjutan lembaga dari campur tangan yang merugikan. Prinsip amar ma'ruf nahi munkar menetapkan konteks etis untuk tindakan ini.

5. Penghindaran

Konflik-konflik kecil, terutama perselisihan pribadi antar penghuni, ditangani dengan pendekatan penghindaran singkat. Pihak manajemen memilih untuk tidak melakukan konfrontasi langsung, melainkan mengutamakan sikap ramah tamah dan inisiatif sosial, termasuk upaya kolaboratif dan dukungan untuk panti asuhan. Teknik ini secara efektif meredakan perselisihan dan memperkuat persaudaraan Islam di antara masyarakat.

Tabel berikut merangkum pengamatan terkait kategori perselisihan dan strategi penyelesaiannya:

Tabel 1. Model *Dual Concern*

Jenis Konflik	Aktor Terlibat	Strategi Penyelesaian (Rahim & Bonoma)	Nilai Islam Pendukung
Penolakan warga terhadap kegiatan TPQ	Pendiri, tokoh masyarakat	*Integrating* (musyawarah bersama)	Musyawarah, *ukhuwah*
Gangguan jadwal kegiatan malam hari	Warga sekitar, pengurus	*Obliging* (menyesuaikan waktu)	*Islah, tasamuh*
Sengketa penggunaan lahan	Pengurus, RT/RW	*Compromising* (negosiasi bersama)	*Syura*, keadilan
Legalitas dan izin operasional	Pendiri, pemerintah desa	*Dominating* (advokasi formal)	*Amar ma'ruf nahi munkar*
Konflik antarindividu warga	Pengurus, masyarakat	*Avoiding* (pendekatan sosial)	*Silaturahim, ukhuwah*

Analisis menunjukkan bahwa metode manajemen konflik yang diterapkan dalam pendirian Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) lebih bersifat akomodatif dan transformatif, alih-alih konfrontatif. Manajemen konflik yang berlandaskan nilai-nilai Islam telah terbukti efektif dalam mengubah perlawanan masyarakat menjadi keterlibatan kolektif. TPQ kini

diakui sebagai lembaga sosial-keagamaan yang meningkatkan moralitas dan memupuk kohesi masyarakat.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa manajemen konflik dalam pembentukan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) di Desa Bedoro merupakan contoh Model *Dual Concern* (Rahim & Bonoma, 1979), yang menggarisbawahi keseimbangan antara kepedulian terhadap diri sendiri dan kepedulian terhadap orang lain. Dalam perspektif Islam, keseimbangan ini setara dengan prinsip-prinsip *adl* (keadilan) dan *ihsan* (keutamaan), yang merupakan fondasi etika sosial Al-Qur'an. Penerapan paradigma ini dalam lingkungan masyarakat pedesaan menggambarkan bahwa taktik resolusi konflik tidak semata-mata kompetitif atau kompromistis; melainkan, taktik tersebut dapat memfasilitasi transformasi moral-komunal yang meningkatkan kesadaran kolektif. Pendekatan konflik dalam TPQ tidak hanya berfungsi sebagai alat administratif tetapi juga sebagai sarana spiritual untuk memperbaiki ikatan sosial yang terganggu oleh nilai-nilai dan perspektif yang berbeda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa solusi yang mengintegrasikan dan kompromi lebih dominan, menggarisbawahi perlunya wacana sebagai pendekatan fundamental untuk rekonsiliasi sosial. Musyawarah, sebagaimana diartikulasikan dalam QS. Al-Syura: 38, adalah prinsip yang menekankan partisipasi dan konsensus etis dalam pengambilan keputusan publik. Dalam kerangka pembentukan TPQ (pesantren), diskusi berfungsi baik sebagai strategi negosiasi maupun sebagai proses epistemik, di mana semua pemangku kepentingan terlibat dalam mengungkap kebenaran kolektif yang berlandaskan prinsip-prinsip Al-Qur'an. Temuan ini menguatkan perspektif Yassien dan Yassien (2015) bahwa resolusi konflik dalam Islam mengutamakan pemeliharaan harmoni sosial melalui diskusi dan empati. Akibatnya, pendekatan integrasi bukan sekadar kompromi sosial, tetapi juga perwujudan moralitas kolektif yang memadukan akal sosial dengan spiritualitas komunal.

Metode akomodatif dan evasif yang diidentifikasi dalam studi ini menggambarkan jenis *islah* (rekonsiliasi) yang halus, yang menyoroti perbaikan hubungan dan keseimbangan sosial. Dalam pemikiran Barat, kedua metode ini sering diklasifikasikan sebagai bentuk kepatuhan atau penghindaran konflik. Dari perspektif Islam, islah adalah upaya proaktif untuk meningkatkan hubungan dengan mengurangi ego, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an. Surah Al-Hujurat, ayat 10. Pendekatan ini menandakan pendefinisian ulang konflik,

mengubahnya dari bahaya bagi stabilitas sosial menjadi peluang untuk meningkatkan koherensi moral. Kesediaan untuk mengalah pada warga yang menolak aktivitas tengah malam atau menahan diri dari bereaksi terhadap provokasi verbal menunjukkan tingkat kecerdasan spiritual yang signifikan. Hal ini sejalan dengan gagasan kecerdasan emosional-spiritual dalam pendidikan Islam, di mana pengaturan diri merupakan komponen fundamental dari kepemimpinan moral (Islam, 2024).

Penemuan penting lainnya adalah penerapan strategi dominan dalam kampanye formal untuk mendapatkan izin operasional TPQ. Strategi dominan biasanya dikaitkan dengan tindakan-tindakan tegas yang dapat memicu perlawanan. Dalam hal ini, dominasi diekspresikan sebagai kepemimpinan moral (ketegasan moral) yang didasarkan pada gagasan amar ma'ruf nahi munkar. Para pendiri TPQ memperjuangkan legitimasi lembaga bukan untuk keuntungan pribadi, melainkan untuk menjaga keberlanjutan cita-cita dakwah dalam masyarakat sekuler. Metodologi ini menyempurnakan kerangka kerja Rahim dan Katz (2019) dengan mengintegrasikan aspek etika dan spiritual ke dalam perilaku dominan. Dalam hal ini, dominasi bukanlah bersifat koersif; melainkan muncul dari kebutuhan religius untuk menjaga kebenaran dengan kesopanan dan wacana yang beralasan.

Berbeda dengan penelitian Mustanadi (2021) dan Astinda et al. (2024) yang berfokus pada dimensi struktural dan legal manajemen konflik di lembaga keagamaan, penelitian ini menggarisbawahi aspek kultural-religius yang lebih bernuansa. Perselisihan seputar pengembangan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) tidak hanya melibatkan perizinan dan infrastruktur, tetapi juga penolakan terhadap perubahan moral masyarakat. Akibatnya, penyelesaiannya memerlukan strategi manajemen konflik yang berorientasi nilai yang mengintegrasikan nalar sosial dengan spiritualitas komunal. Pendekatan fenomenologis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman konflik melampaui sekadar kejadian sosial, melainkan berfungsi sebagai proses kesadaran religius yang mendorong refleksi diri. Dari sudut pandang hermeneutika Islam, konflik berfungsi sebagai "medan penafsiran" yang memaksa masyarakat untuk mengevaluasi kembali prinsip-prinsip persaudaraan dan maslahah (manfaat) dalam kehidupan bermasyarakat (Herlambang et al., 2025).

Analisis tematik menunjukkan bahwa efektivitas langkah-langkah manajemen konflik di TPQ Bedoro bergantung pada modal sosial keagamaan masyarakat. Partisipasi tokoh agama, perangkat desa, dan warga dalam proses musyawarah menggambarkan peran religiusitas sebagai sumber legitimasi sosial. Hal ini sejalan dengan perspektif Saputro et al.

(2025) bahwa lembaga pendidikan Al-Qur'an berfungsi sebagai pusat pemberdayaan moral yang dapat meredakan konflik sosial. Dalam lingkungan ini, nilai-nilai Islam berfungsi sebagai standar etika sekaligus mekanisme sosial yang menata kembali dinamika kekuasaan, meningkatkan rasa saling percaya, dan menyelaraskan kembali masyarakat dengan prinsip-prinsip moral Al-Qur'an. Akibatnya, resolusi konflik di TPQ bukan sekadar hasil negosiasi pragmatis, melainkan internalisasi cita-cita yang menumbuhkan komunitas moral.

Studi ini secara teoretis memperluas Model Kepedulian Ganda dengan memasukkan dimensi kepedulian spiritual, khususnya berfokus pada keseimbangan batin, harmoni, dan akuntabilitas transendental. Dalam ranah pendidikan Islam nonformal, spiritualitas berfungsi sebagai elemen dasar sekaligus alat epistemik yang mengarahkan perilaku konflik menuju penyelesaian yang adil dan beradab. Metode ini menggambarkan bahwa teknik manajemen konflik Barat dapat ditingkatkan dengan epistemologi Islam, yang mengutamakan perpaduan akal dan emosi. Temuan studi ini berkontribusi secara empiris terhadap kajian lembaga pendidikan Islam dan memfasilitasi rekonstruksi epistemologis teori manajemen konflik, yang bertransisi dari model rasional-instrumental menjadi model spiritual-transformasional yang berlandaskan prinsip-prinsip musyawarah, rekonsiliasi, dan persaudaraan Islam.

Analisis tematik menunjukkan bahwa efektivitas langkah-langkah manajemen konflik di TPQ Bedoro bergantung pada modal sosial keagamaan masyarakat. Partisipasi tokoh agama, perangkat desa, dan warga dalam proses musyawarah menggambarkan peran religiusitas sebagai sumber legitimasi sosial. Hal ini sejalan dengan perspektif Saputro et al. (2025) bahwa lembaga pendidikan Al-Qur'an berfungsi sebagai pusat pemberdayaan moral yang dapat meredakan konflik sosial. Dalam lingkungan ini, nilai-nilai Islam berfungsi sebagai standar etika sekaligus mekanisme sosial yang menata kembali dinamika kekuasaan, meningkatkan rasa saling percaya, dan menyelaraskan kembali masyarakat dengan prinsip-prinsip moral Al-Qur'an. Akibatnya, resolusi konflik di TPQ bukan sekadar hasil negosiasi pragmatis, melainkan internalisasi cita-cita yang menumbuhkan komunitas moral.

Studi ini secara teoretis memperluas Model *Dual Concern* dengan memasukkan dimensi kepedulian spiritual, khususnya berfokus pada keseimbangan batin, harmoni, dan akuntabilitas transendental. Dalam ranah pendidikan Islam nonformal, spiritualitas berfungsi sebagai elemen dasar sekaligus alat epistemik yang mengarahkan perilaku konflik menuju penyelesaian yang adil dan beradab (Abu-Nimer, 2001). Metode ini menggambarkan bahwa teknik manajemen konflik Barat dapat ditingkatkan dengan epistemologi Islam, yang

mengutamakan perpaduan akal dan emosi. Temuan studi ini berkontribusi secara empiris terhadap kajian lembaga pendidikan Islam dan memfasilitasi rekonstruksi epistemologis teori manajemen konflik, yang bertransisi dari model rasional-instrumental menjadi model spiritual-transformasional yang berlandaskan prinsip-prinsip musyawarah, rekonsiliasi, dan persaudaraan Islam.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa manajemen konflik dalam pendirian Taman Pendidikan Al-Qur'an di Desa Bedoro bukan hanya praktik sosial, tetapi juga proses epistemologis yang mengintegrasikan dimensi rasional, moral, dan spiritual dalam kerangka Model *Dual Concern* Rahim & Bonoma (1979). Lima strategi resolusi *integrating*, *obliging*, *compromising*, *dominating*, dan *avoiding* tidak berfungsi secara mekanis, melainkan terinternalisasi melalui nilai-nilai Islam seperti musyawarah, islah, dan ukhuwah, yang menjadikan penyelesaian konflik sebagai sarana dakwah sosial dan rekonstruksi etika komunal. Dengan demikian, studi ini memperluas teori manajemen konflik Barat menuju model spiritual-transformasional khas pendidikan Islam nonformal, di mana konflik dipahami sebagai momentum rekonsiliasi nilai dan penguatan kohesi sosial. Temuan ini tidak hanya memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan studi manajemen pendidikan Islam, tetapi juga menawarkan paradigma praktis bagi lembaga keagamaan dalam mengelola dinamika sosial secara adaptif, partisipatif, dan berkeadaban.

DAFTAR PUSTAKA

Abu-Nimer, M. (2001). Conflict resolution, culture, and religion: Toward a training model of interreligious peacebuilding. *Journal of Peace Research*, *38*(6), 685–704. https://doi.org/10.1177/0022343301038006003

Astinda, A. N. R., Pratama, W. P., & Haidar, M. B. (2024). Konflik regulasi dan masalah kelayakan pada kebijakan izin usaha pertambangan bagi ormas keagamaan. *JURNAL USM LAW REVIEW*, *7*(3), 1851–1864. https://doi.org/10.26623/julr.v7i3.10900

Hartini, H. (2023). Analysis of student learning motivation on the basis of providing guidance and counseling services to higher education. *International Research-Based Education Journal*, *5*(1), 1. https://doi.org/10.17977/um043v5i1p1-17

Herlambang, S., Muttaqin, I., Rahmap, Torikoh, & Suratman, B. (2025). New media in the Interpretation of the Qur'an: study of Quraish Shihab's interpretation of Covid-19 on Youtube. *Cogent Arts and Humanities*, *12*(1). https://doi.org/10.1080/23311983.2025.2493463

Islam, N. U. (2024). Peace and conflict resolution in Islam: A Perspective Building. *Indonesian Journal of Interdisciplinary Islamic Studies*, *6*(2), 127–152. https://doi.org/10.20885/ijiis.vol6.iss2.art2

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: : A methods sourcebook* (H. Salmon (ed.); Third). SAGE Publications.

Ministry of Religion of the Republic of Indonesia. (2025). *Pesantren*. Ministry of Religion of the Republic of Indonesia.

Mustanadi, M. (2021). *Pendidikan Islam non formal dan penguatan perilaku keagamaan masyarakat transisi*. Universitas Islam Negeri Mataram.

Rahim, A., & Bonoma, T. V. (1979). Managing organizational conflict: A model for diagnosis and intervention. *Psychological Reports*, *44*(3_suppl), 1323–1344. https://doi.org/10.2466/pr0.1979.44.3c.1323

Rahim, M. A. (2003). Toward a theory of managing organizational conflict. *SSRN Electronic Journal*, *October 2003*. https://doi.org/10.2139/ssrn.437684

Rahim, M. A., & Katz, J. P. (2019). Forty years of conflict: the effects of gender and generation on conflict-management strategies. *International Journal of Conflict Management*, *31*(1), 1–16. https://doi.org/10.1108/IJCMA-03-2019-0045

Saputro, A. J., Sari, D. K., Putri, F. M., Rahayu, F., Said, M. A. F., Aliyati, N., Sadewo, M. A. D., Kusnarida, E., Bassyar, M. T., Abraham, M. Y. S. F., Badi'ah, S. R. D., & Munawwar, M. (2025). Inovasi pembelajaran TPQ dalam pemberdayaan masyarakat desa religius. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, *6*(2), 502–511. https://doi.org/10.33474/jp2m.v6i2.23431

Suhono, Diah Ratna Paramita, Riyan Erwin Hidayat, Ericca Putri Alvinata, Choirul Anwar, Danang Saputra, Riski Aji Gumelar, Umi Latifah, Nur Hidayatul Padila, Amirotun Nisfah, Adelia Permata Sari, Lailatul Mukaromah, Wiwied Pratiwi, Yeasy Agustina Sari, & Haikal. (2024). The community empowerment in improving children's potential and mentality through Al-Quran learning center competition at Mataram Udik village. *International Journal of Community Engagement Payungi*, *4*(1), 1–13. https://doi.org/10.58879/ijcep.v4i1.32

Yassien, E., & Yassien, M. N. (2015). Conflict resolution from an Islamic perspective from conflict resolution to diversity management. *UAEU Law Journal*, *29*(62), 61–82. https://doi.org/10.12816/0025810

Yundianto, D., Khatami, M., Fathony, A., Rangkuti, A. A., & Syahputra, W. (2023). Memorizing the Quran: Exploring academic hardiness, self-efficacy, and perceived social support in Islamic schools. *International Journal of Islamic Educational Psychology*, *4*(2), progres. https://doi.org/10.18196/ijiep.v4i2.19812